

NASKAH ORISINAL

Kontekstualisasi Pembelajaran, Penggerak Ekonomi serta Pengelola Pendidikan untuk Meningkatkan Literasi mengenai Produksi dan Produktivitas

Mokhammad Suef | Yudha Prasetyawan | Rindi Kusumawardani* | Effi Latiffianti | Niken Anggraini Savitri | Udisubakti Ciptomulyono | Stefanus Eko Wiratno | Ajeng Wardhani Kusumaningrum | Ivana Rahmaningtyas | Sonia Ratnaduhita Nurani Naifah | Inggrid Handaningtyas | Gelar Wiscahyo | Riyan Afnanda Putra | Beta Fitri Yani | Debby Dea Nabila | Ailsa Dahayu Rashida

Departemen Teknik Sistem dan Industri,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
Surabaya, Indonesia.

Korespondensi

*Rindi Kusumawardani, Departemen Teknik
Sistem dan Industri, Institut Teknologi
Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.
Alamat e-mail: rindi@its.ac.id

Alamat

Laboratorium Sistem Manufaktur,
Departemen Teknik Sistem dan Industri,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) menghadirkan tantangan besar dalam dunia pendidikan. Mahasiswa dituntut untuk menguasai pengetahuan teoritis dan praktis dalam menghadapi dinamika tersebut. Program kontekstualisasi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa, penggerak ekonomi, dan pengelola pendidikan melalui forum Larasdikdudi, diharapkan mampu menjawab tantangan ini. Metode yang diterapkan meliputi *Focus Group Discussion*, penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, *Generating Business Idea*, *Mentoring* peserta, *pitching* ide bisnis dan evaluasi kegiatan. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan praktis, kemampuan berpikir kritis, dan problem-solving di kalangan mahasiswa dan siswa. Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan trainer yang memiliki kapabilitas untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pemahaman teori ke masyarakat luas. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dan siswa beradaptasi dengan tantangan VUCA dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini juga dapat menciptakan Kontekstualisasi pembelajaran untuk mendorong penggerak ekonomi di era VUCA.

Kata Kunci:

Era VUCA, *Focus Group Discussion*, Kontekstualisasi Pembelajaran, Penggerak Ekonomi, Peran Mahasiswa.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*) telah membawa tantangan dan peluang baru dalam berbagai sektor, termasuk perekonomian global. Dinamika yang cepat berubah dan tidak terprediksi menuntut inovasi, adaptasi, dan respons yang dinamis^[1]. Di tengah ketidakpastian ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong penggerak ekonomi yang berkelanjutan. Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis untuk menghadapi tantangan di era VUCA. Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis keterampilan, data, dan teknologi menjadi semakin krusial untuk meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja dan industri yang terus berkembang^[2].

Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, menegaskan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam penerapan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Pengabdian masyarakat menjadi salah satu elemen penting yang membantu mahasiswa berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat^[3]. Melalui keterlibatan langsung di masyarakat, mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan dan mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.

Kompetensi dalam manajemen produksi, bisnis, dan pengelolaan sosial kemasyarakatan menjadi landasan utama bagi mahasiswa untuk mendorong pembangunan ekonomi di era VUCA. Bidang-bidang ini memiliki peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui inovasi, efisiensi, dan pemberdayaan sosial. Mahasiswa yang menguasai kompetensi tersebut memiliki potensi untuk menjadi penggerak perubahan, baik pada skala lokal maupun global. Adanya peran langsung mahasiswa di lapangan, tidak hanya mampu mengaplikasikan pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi jembatan antara teori dan praktik. Hal ini penting dalam rangka menciptakan solusi yang berkelanjutan dan relevan bagi masyarakat. Pengalaman lapangan memberikan mahasiswa perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai kompleksitas sosial-ekonomi di era VUCA, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi masa depan.

Pengabdian masyarakat melalui program pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan kolaboratif adalah solusi efektif untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan VUCA, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan mahasiswa dan siswa sebagai agen perubahan yang mendorong kemajuan ekonomi di era VUCA. Kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa program pelatihan dan pembelajaran berbasis aplikasi nyata dapat meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia industri^[4].

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Strategi kegiatan yang difokuskan pada pengujian kemitraan antara tiga pihak utama: siswa SMA/SMK, peserta lembaga kursus pelatihan, dan mahasiswa perguruan tinggi. Strategi yang dilakukan yaitu melakukan kolaborasi guru dan dosen sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan di era VUCA yang berfokus pada analisis kondisi sosial, pengambilan keputusan, analisis manfaat biaya, pemetaan bisnis, manajemen produksi, dan manajemen risiko, pemberian studi kasus lewat pendekatan pada penerapan dalam kehidupan nyata, dan pendampingan mengenai hasil atau ide bisnis yang digagas. Adanya strategi tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk dapat memahami secara menyeluruh teori yang diperoleh mahasiswa dalam pengaplikasian di kehidupan nyata dan menciptakan banyak agen-agen perubahan pada masa yang akan mendatang.

1.3 | Target Luaran

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mencetak banyak agen perubahan yang memiliki kapabilitas untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pemahaman teori ke masyarakat luas dengan target luaran antara lain: (1) Jurnal Nasional; (2) Book Chapter; (3) Berita Populer Media Massa; dan (4) Video Kegiatan.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*)

VUCA merupakan akronim yang menggambarkan kondisi lingkungan yang berubah-ubah (*Volatility*), ketidakpastian (*Uncertainty*), kompleks (*Complexity*), dan ambigu (*Ambiguity*). Konsep VUCA awalnya digunakan untuk menggambarkan kondisi perang yang semakin kompleks setelah perang dingin^[5]. Konsep ini telah meluas ke berbagai bidang termasuk bisnis, teknologi, dll. Berikut merupakan komponen VUCA yang terdiri dari^[6]^[7]:

1. *Volatility*: mengacu pada perubahan yang cepat, tidak terduga, dan sering terjadi baik dalam skala kecil maupun besar.
2. *Uncertainty*: mengacu pada ketidakpastian akan masa depan dan sering disebabkan oleh kurangnya informasi atau pemahaman tentang hubungan sebab akibat.
3. *Complexity*: mengacu pada banyaknya faktor yang saling terkait dan mempengaruhi suatu situasi. Interaksi antara banyak faktor dapat menciptakan sistem yang rumit dan sulit dipahami.
4. *Ambiguity*: mengacu pada kurangnya informasi yang jelas atau mengandung makna yang multitafsir. Hal ini membuat sulit dalam mengambil keputusan yang tepat.

2.2 | Kontekstualisasi Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual atau kontekstualisasi pembelajaran merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan pendidik menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari^[8]. Pembelajaran kontekstual bertujuan membantu peserta didik membangun keterkaitan yang bermakna antara materi pembelajaran dengan pengalaman atau dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dan materi mudah diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari^[9]. Berikut merupakan kriteria-kriteria dalam kontekstualisasi pembelajaran^[10].

1. Making meaningful connections: mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga menciptakan motivasi untuk belajar karena relevan dan bermanfaat.
2. Doing significant work: memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan peserta didik.
3. Self regulated learning: belajar dengan berbagai metode sesuai dengan minat, memberikan kebebasan dalam memilih gaya belajar dan pembelajaran melalui aksi bebas.
4. Collaborating: melibatkan untuk lebih aktif berinteraksi dalam kelompok.
5. Critical and creative thinking: menekankan pada proses pembelajaran yang terorganisir dan jelas, melibatkan kegiatan mental seperti penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, analisis, dan sebagainya.
6. Nurturing the individual: menjaga dan mempertahankan motivasi belajar dengan memberikan pengaruh positif terhadap minat dan lingkungan belajar.
7. Reaching high standard: mencapai standar yang tinggi dengan menyiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan cepat dengan perubahan yang ada.
8. Using authentic assessment: memerlukan penilaian autentik yang dapat menilai secara menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.3 | Penggerak Ekonomi

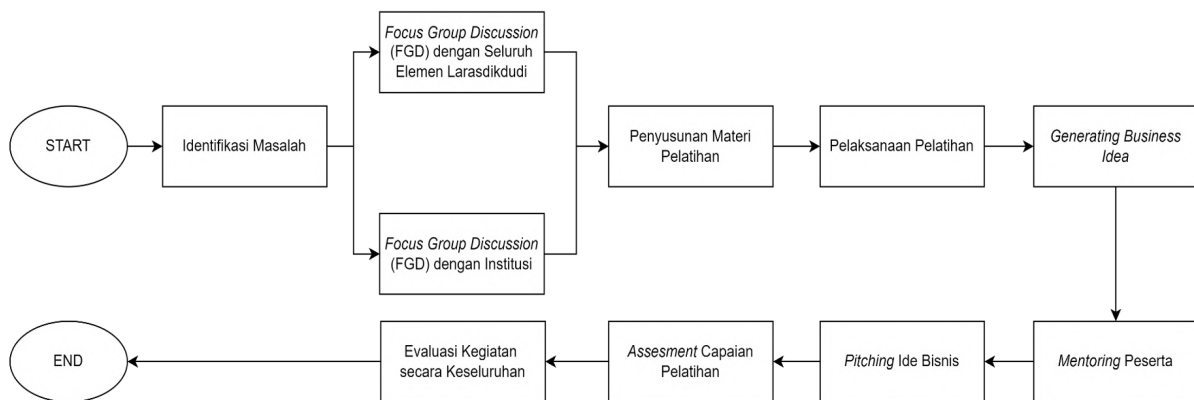
Penggerak ekonomi merupakan sekumpulan berbagai elemen yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah. Elemen dalam penggerak ekonomi dapat mencakup individu, kelompok, atau sektor tertentu yang mempengaruhi aktivitas ekonomi secara positif^[11]. Penggerak ekonomi memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Penggerak ekonomi mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dengan adanya peningkatan pendapatan

masyarakat, menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan mampu untuk stabilisasi ekonomi^[12]. Faktor-faktor penggerak ekonomi meliputi^[13]:

1. Sumber Daya Manusia (SDM): kualitas dari suatu sumber daya manusia dapat mempengaruhi produktivitas dan inovasi dalam sektor ekonomi.
2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): UMKM memberikan dampak yang signifikan dalam PDB dan penyediaan lapangan kerja.
3. Teknologi: kemajuan teknologi mampu meningkatkan efisiensi produksi dan menciptakan industri baru yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.
4. Kebijakan Pemerintah: kebijakan pemerintah yang mendukung terhadap ekonomi dan investasi dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

3 | METODE KEGIATAN

Berikut merupakan flowchart dari kegiatan pengabdian masyarakat ini:



Gambar 1 Flowchart Kegiatan Pengabdian MasyarakatFlowchart Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Gambar 1 menggambarkan bagaimana alur pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, dimulai dari identifikasi masalah lalu dilakukannya sesi *Focus Group Discussion* dengan institusi dan seluruh elemen larasdikdudi. Kemudian, dilanjutkan dengan penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, *Generating Business Idea*, *Mentoring* peserta, *pitching* ide bisnis hingga evaluasi kegiatan secara keseluruhan dan selesai.

3.1 | Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah dilakukan melalui dua tahap, yaitu *Focus Group Discussion* dengan Forum Larasdikdudi serta institusi mitra terkait.

3.1.1 | *Focus Group Discussion* dengan Forum Larasdikdudi

Proses identifikasi masalah diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama seluruh elemen Larasdikdudi. Diskusi dilakukan secara terbuka dan interaktif, melibatkan berbagai elemen dari sektor pendidikan untuk berbagi pandangan dan perspektif. Tujuan FGD ini adalah memahami kondisi terkini dunia pendidikan di Indonesia dan menggali informasi mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. FGD ini diharapkan mampu menghasilkan solusi yang relevan dan inovatif untuk

meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat kolaborasi antar elemen, serta merumuskan langkah strategis demi mencapai tujuan bersama.

3.1.2 | *Focus Group Discussion* dengan Institusi

Focus Group Discussion kedua dihadiri oleh institusi atau lembaga pendidikan yang tergabung dalam Forum Larasdikdudi. Tujuan dari diskusi ini adalah menentukan mitra utama yang akan menjadi tuan rumah dalam program pengembangan kompetensi. Pengembangan kompetensi yang disepakati akan berbentuk pelatihan, yang ditujukan pada guru dan siswa dari jenjang SMP, SMA, hingga SMK.

3.2 | Penyusunan Materi Pelatihan

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah penyusunan materi pelatihan. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini, serta masukan yang diperoleh melalui FGD sebelumnya. Materi ini dirancang untuk menjawab tantangan di lapangan, serta mengembangkan keterampilan praktis, berpikir kritis, dan *problem solving*. Materi yang disusun akan menjadi panduan utama dalam pengembangan kompetensi mahasiswa, siswa, serta elemen pengajar yang relevan dengan tantangan era VUCA.

3.3 | Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan *Training of Trainers* (ToT) kepada elemen Larasdikdudi. Pelatihan ini melibatkan dosen, mahasiswa, siswa, dan guru sebagai peserta, dengan materi pelatihan yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pelatihan adalah memberdayakan peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, agar dapat disebarluaskan kepada orang-orang di sekitarnya.

Pelatihan dimulai dengan pemaparan materi oleh tim dosen, kemudian dilanjutkan dengan studi kasus untuk menerapkan teori yang dipelajari dan mengembangkan kemampuan analitis peserta. Selanjutnya, peserta diberikan *post-test* untuk mengukur pemahaman. Di akhir pelatihan, penghargaan diberikan kepada peserta teraktif sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, guna menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

3.4 | *Generating Business Idea*

Mahasiswa, siswa, serta elemen pengajar mengembangkan suatu ide bisnis berdasarkan kondisi *existing* dan implementasi materi pelatihan yang telah diterima. Hasil dari proses penyusunan ide bisnis ini diharapkan mampu untuk diimplementasikan atau disebarluaskan, sehingga tercipta siklus timbal balik yang positif antara elemen pendidik, mahasiswa, dan siswa.

3.5 | *Mentoring Peserta*

Tahapan ini difokuskan pada pemberian *feedback* terkait ide bisnis yang telah dibuat. Sesi *mentoring* peserta dilaksanakan secara asinkron maupun langsung, sebelum peserta melakukan *pitching* ide bisnis. Hasil dari sesi *mentoring* diharapkan dapat memberikan peserta perspektif baru dan penyusunan ide bisnis lebih terstruktur dan matang.

3.6 | *Pitching Ide Bisnis*

pitching ide bisnis bertujuan untuk menguji kompetensi peserta terkait pelatihan yang telah diikuti. Pada sesi ini, peserta mempresentasikan rencana ide bisnis yang disesuaikan dengan materi-materi pelatihan sebelumnya. Setelah presentasi, dilakukan sesi tanya jawab dengan juri yang akan menilai ide bisnis berdasarkan beberapa aspek, meliputi pemaparan, kreativitas, kesesuaian dengan implementasi materi, serta performa peserta saat mempresentasikan ide bisnis.

3.7 | Evaluasi Kegiatan secara Keseluruhan

Evaluasi difokuskan pada penilaian kelancaran dan hasil dari keseluruhan pelaksanaan pelatihan. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan relatif minim, sehingga tidak mengganggu jalannya program. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk penyempurnaan dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat di masa depan.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 | Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah dilakukan melalui dua tahap, yaitu *Focus Group Discussion* dengan Forum Larasdikdudi serta institusi mitra terkait.

4.1.1 | *Focus Group Discussion* dengan Seluruh Elemen Larasdikdudi

Tahapan pertama dalam pengabdian masyarakat ini adalah penyelenggaraan *Focus Group Discussion* dengan seluruh elemen Larasdikdudi, yang dihadiri oleh 60 peserta. Kegiatan FGD dimulai dengan proses registrasi, pembukaan, sambutan, serta sharing session dengan topik “Kontekstualisasi pembelajaran untuk mendorong penggerak ekonomi di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*)” yang disampaikan oleh Prof. Dr. Mokh Suef, MSc(Eng) dan Effi Latiffianti, ST, MSc, PhD. Sharing session ini memberikan wawasan baru terkait pembelajaran di era VUCA, dengan penekanan bahwa metode lama “*we know what you need to know*” sudah tidak relevan, dan harus digantikan oleh pendekatan “*everyone is a teacher and every place is a school*”. Pembelajaran di era ini harus mendorong siswa menjadi penggerak ekonomi dengan membangun karakter kritis, kemampuan mengambil keputusan, keterampilan sosial, serta pengelolaan mental. Siswa juga harus dibekali dengan pengetahuan dalam bidang informatika, keterampilan kewirausahaan, dan kemampuan inovasi. Pandangan ini menjadi dasar dalam diskusi FGD, di mana para pendidik sepakat bahwa diperlukan perubahan dalam metode pengajaran, yang tidak hanya menuntut fleksibilitas dari pendidik, tetapi juga mendorong siswa untuk mampu beradaptasi dan menghadapi perubahan.



Gambar 2 *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Seluruh Elemen Larasdikdudi.

4.1.2 | *Focus Group Discussion* dengan Institusi

Focus Group Discussion kedua dilaksanakan di Departemen Teknik Sistem dan Industri ITS, dihadiri oleh perwakilan dari institusi atau lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari Larasdikdudi. Diskusi ini bertujuan untuk merumuskan kebutuhan kompetensi yang akan menjadi dasar penyusunan modul pelatihan. Diskusi tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa pelatihan akan dilaksanakan di empat kota, yaitu Sidoarjo, Arosbaya, Gresik, dan Surabaya, dengan tujuan memperluas dampak dari program ini. Institusi yang ditunjuk sebagai tuan rumah pelatihan adalah LP3I Sidoarjo, SMKN 1 Arosbaya, SMK Muhammadiyah 2 Gresik, dan SMK PGRI 13 Surabaya. Selain itu, disepakati bahwa jumlah peserta pada masing-masing lokasi adalah 75 orang, yang terdiri dari guru dan siswa SMP, SMA, serta SMK. Pelatihan akan disampaikan melalui metode presentasi materi, studi kasus interaktif, serta *pitching* ide. Gambar 3 menunjukkan hasil diskusi FGD yang dirangkum dalam notulensi kegiatan serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

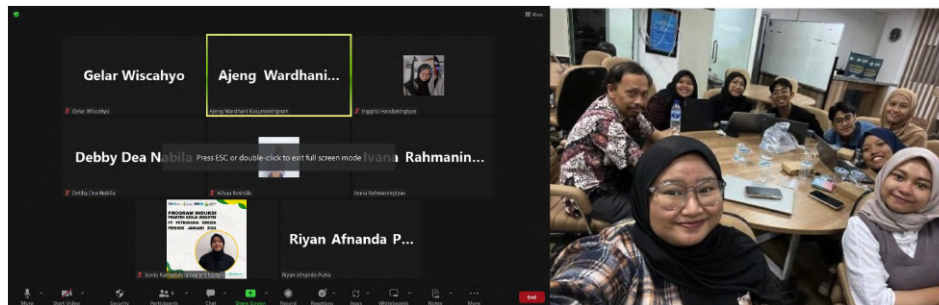
Penanya	Diskusi
PP Nurul Islam Jember	Prototype yang telah dibuat: properti. Akan dikembangkan di Malang dengan lahan 2 hektar dan kontur gunung dan nantinya akan dibangun villa dan rumah kos. Nantinya akan ada bantuan lahan dari uin namun akan dikelola oleh PP Nurul Islam menjadi rumah bagi dosen. Produk lainnya makanan dan minuman (kopi), per tahun menghasilkan 250 ton. Diharapkan ada pengolahan dari hulu ke hilir dan jika ada manajemen risiko bisa lebih baik.
PP Al Yasini Pasuruan	Produk: retail (15 toko), simpan pinjam (10 cabang) dan total santri 4000 Mengelola SDM untuk menuju pengelolaan yang lebih profesional, peningkatan standar kompetensi. Kebutuhan: Manajemen pembiayaan, manajemen risiko, manajemen SDM dengan banyaknya SDM dan membagi beban kerja pegawai fairly.



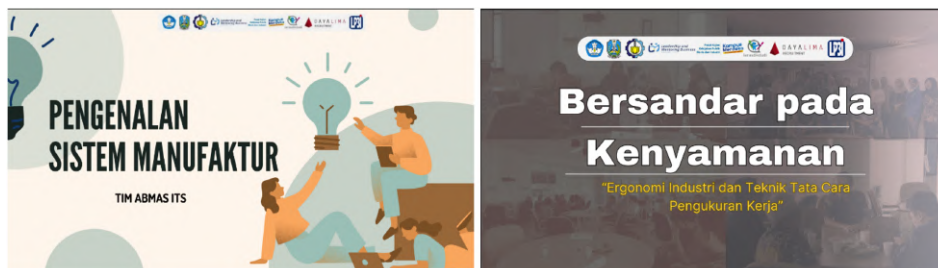
Gambar 3 Focus Group Discussion dengan Institusi: (kiri) Notulensi FGD; (kanan) Dokumentasi Kegiatan.

4.2 | Penyusunan Materi Pelatihan

Tahap kedua dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyusunan materi pelatihan, yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan mahasiswa dalam menghadapi era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*). Materi pelatihan yang disusun berfokus pada pengembangan keterampilan dalam bidang informatika, keterampilan kewirausahaan, dan kreativitas. Proses diskusi intensif oleh tim pengabdian masyarakat menghasilkan kesepakatan bahwa materi pelatihan akan mencakup analisis kondisi sosial, pengambilan keputusan, analisis manfaat biaya, pemetaan bisnis, manajemen produksi, serta manajemen risiko. Selain itu, disusun juga studi kasus berjenjang menggunakan metode gamifikasi dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Studi kasus berjenjang ini dirancang agar saling terkait di setiap sesi pelatihan, sehingga peserta dapat memahami materi secara mendalam dan aplikatif sesuai kondisi *existing*.



Gambar 4 Rapat Koordinasi Penyusunan Materi Pelatihan.



Gambar 5 Materi Pelatihan.

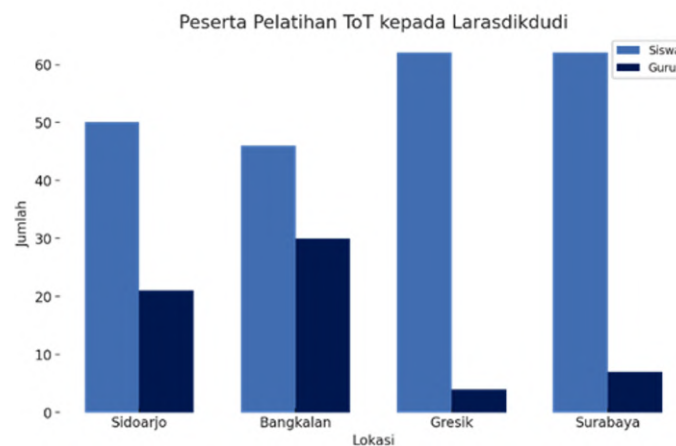
Materi yang dipahami selama sesi pelatihan akan diuji kembali pada tahap *pitching*, sehingga diperlukan adanya standardisasi penilaian. Standardisasi ini dirumuskan berdasarkan hasil asesmen dari materi dan studi kasus, yang lebih berfokus pada perencanaan strategi dan pengelolaan bisnis baru, serta tantangan pemasaran dengan melakukan presentasi bisnis kepada pelanggan. Tabel 1 menunjukkan standardisasi penilaian yang terdiri dari empat komponen. Berdasarkan penilaian tersebut, peserta diharapkan dapat mencapai nilai minimal 60 poin sesuai dengan kesepakatan yang dicapai pada FGD.

Tabel 1 Standarisasi Penilaian

Parameter	Diskripsi	Bobot
Pemaparan	Kemampuan menyusun dan memaparkan ide secara runtut dan komprehensif	15%
Penalaran dan Inovasi	Orisinalitas, kreativitas, dan inovasi ide	20%
Performa	Koordinasi dalam penyampaian ide, bahasa tubuh, dan kepercayaan diri	35%
Tanya jawab	Kemampuan argumentasi dan mempertahankan ide	20%

4.3 | Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ketiga dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan ToT (*Training of Trainers*) yang melibatkan elemen Larasdikdudi. Pelatihan dilaksanakan di empat kota, dengan perwakilan sekolah dari forum Larasdikdudi. Kegiatan berlangsung mulai tanggal 2 Juli 2024 hingga 14 September 2024 di Sidoarjo, Bangkalan, Gresik, dan Surabaya. Lokasi pengabdian tersebar di empat kabupaten/kota dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut: Sidoarjo (2-4 Juli 2024), Bangkalan (30-31 Juli dan 1 Agustus 2024), Gresik (6-8 Agustus 2024), dan Surabaya (12-14 Agustus 2024). Total peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 282 siswa dan guru, yang berasal dari 33 sekolah. Gambar 4 Berikut merupakan grafik distribusi jumlah peserta di setiap kota. Nama-nama SMP, SMA, SMK, dan lembaga kursus pelatihan yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini di setiap kota, disajikan pada Tabel 2.



Gambar 6 Distribusi Jumlah Peserta ToT.

Pelatihan ini mencakup 14 materi yang disusun berdasarkan kebutuhan kompetensi di era VUCA. Beberapa judul materi antara lain: "Tanah Berpijak Stabil," "Ciptakan Produk Inovatif," "Sudah Sehatkah Uangmu?," "Bersahabat dengan Fisika," "Sukses Lewat Sosial Media," "Kolaborasi Bisnis Sosial," "Kelola Sumber Daya Manusia," dan "Jaga Mutu Produk." Judul-judul materi dirancang semenarik mungkin agar relevan dan menarik bagi para peserta. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan studi kasus berjenjang yang dikemas dengan metode gamifikasi dan *project-based learning*, sehingga peserta terlibat aktif dan memahami materi lebih mendalam. Peserta akan lanjut mengerjakan *post-test* pada akhir pelatihan, untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Peserta terbaik dari setiap kota, yang terdiri dari satu guru dan satu siswa, akan dipilih

berdasarkan nilai *post-test*. Hal ini sesuai dengan kesepakatan dalam FGD sebelumnya. Setelah proses pelatihan dan *post-test*, dua peserta terbaik dari masing-masing kota akan dipilih, yaitu satu guru dan satu siswa dengan nilai tertinggi di antara seluruh peserta, sesuai dengan kesepakatan dalam FGD.

Tabel 2 Lembaga/Institusi yang Terlibat dalam Pelatihan

Lokasi Pelatihan	Lembaga/Institusi yang Terlibat
LP3I Sidoarjo (2–4 Juli 2024)	LP3I Sidoarjo, SMK PGRI 2 Sidoarjo, SMKN 2 Buduran, SMK Diponegoro, SMKN 1 Buduran Sidoarjo, SMKN 3 Buduran Sidoarjo, SMAN 1 Taman Sidoarjo.
SMKN 1 Arosbaya Bangkalan (30–31 Juli 2024 dan 1 Agustus 2024)	SMKN 1 Arosbaya, SMKN 1 Bangkalan, SMKN 2 Bangkalan, SMKN 3 Bangkalan, SMKN 1 Kamal, SMKN 1 Sepulu, SMKN 1 Tanjungbumi, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 2 Bangkalan, SMAN 3 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan, SMAN 1 Arosbaya, SMAN 1 Tanjungbumi.
SMK Muhammadiyah 2 Benjeng (6–8 Agustus 2024)	SMK Muhammadiyah 2, SMK Muhammadiyah 3 Gresik, SMA Muhammadiyah 8, SMP Muhammadiyah 8, SMP Muhammadiyah 2, SMPN 14 Gresik, SMPN 28 Gresik, SMPN 24 Gresik, SMA Muhammadiyah 6, SMK Muhammadiyah 1.
SMK PGRI 13 Surabaya (12–14 Agustus 2024)	SMK PETRA, SMK TEKNIK PAL, LP3I Surabaya, SMK IPIEMS, SMK Muhammadiyah 2, SMK PGRI 1, SMK PGRI 4, SMK PGRI 6, SMK PGRI 10, SMK Ketintang, SMK Mahardika, SMK Wijaya, SMKN 3 Surabaya, SMAN 10 Surabaya, SMKN 6 Surabaya.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 7 Pelaksanaan Pelatihan di 4 Kota: (a) Sidoarjo; (b) Bangkalan; (c) Gresik; (d) Surabaya.

4.4 | *Generating Business Idea*

Tahap selanjutnya setelah pelatihan adalah *Generating Business Idea*. Mahasiswa, siswa, serta elemen pengajar bekerja sama untuk mengembangkan ide bisnis yang didasarkan pada analisis kondisi *existing* dan penerapan materi pelatihan yang telah diterima. Ide-ide bisnis yang dihasilkan diharapkan dapat diimplementasikan dan disebarluaskan, menciptakan siklus timbal balik yang bermanfaat antara pendidik, mahasiswa, dan siswa. Para peserta diberikan *outline* yang harus dipenuhi dalam pembuatan ide bisnis. *Outline* ini dirancang berdasarkan kebutuhan pasar yang relevan dengan materi pelatihan yang telah disampaikan, sehingga dapat membantu peserta dalam mengarahkan inovasi bisnis masing-masing untuk memenuhi kebutuhan spesifik. Pendekatan ini diharapkan membantu peserta memiliki landasan untuk menciptakan solusi bisnis yang sesuai dengan tren pasar saat ini.

Tabel 3 Ide Bisnis Peserta

No	Ide Bisnis	Deskripsi Singkat	Potensi Implementasi
1	Inovasi Makanan Ringan untuk Penderita Diabetes	Makanan ringan rendah gula yang aman dan sehat bagi penderita diabetes.	Meningkatnya permintaan makanan sehat di kalangan penderita penyakit kronis.
2	Pemanfaatan Teh Pucuk Merah	Pengembangan produk teh herbal berbasis pucuk merah dengan manfaat kesehatan.	Potensi sebagai produk minuman sehat alami yang diminati pasar.
3	Inovasi <i>Tumbler Next Level</i>	Pengembangan <i>tumbler</i> dengan fitur inovatif untuk menjaga suhu dan keamanan cairan.	Tren gaya hidup sehat dan ramah lingkungan mendukung penggunaan botol minum <i>reusable</i> .
4	Cermin AI untuk Penyandang Tunanetra	Cermin yang dilengkapi teknologi AI untuk membantu penyandang tunanetra mengenali tampilan mereka dan berinteraksi dengan fitur visual.	Teknologi inklusif yang meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas visual.

Tahap ini menjadi langkah penting dalam menggabungkan teori yang telah dipelajari dengan penerapan di lapangan. Peserta menunjukkan kreativitas dalam merespons tantangan pasar melalui ide-ide bisnis inovatif. Selanjutnya, ide-ide ini akan dievaluasi berdasarkan kriteria seperti potensi implementasi, tingkat inovasi, dampak, dan keberlanjutan sebelum memilih ide yang paling layak untuk diimplementasikan lebih lanjut. Beberapa ide bisnis yang dihasilkan oleh para peserta disajikan pada Tabel 3.

4.5 | *Mentoring Peserta*

Tahap *Mentoring* akan membagi peserta untuk mendapatkan mentor-mentor dari tim pengabdian. Peserta akan mendapatkan asistensi terkait ide bisnis yang dikembangkan. Para mentor memberikan umpan balik secara langsung mengenai kekuatan dan kelemahan dari ide bisnis yang diajukan oleh peserta. Hubungan timbal balik antara peserta dan mentor menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa ide bisnis dapat disempurnakan sebelum sesi *pitching*. Setelah menerima masukan dari mentor, peserta memperbaiki ide bisnis mereka, memastikan lebih relevan, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Tahapan ini ditutup dengan sesi *pitching*, di mana setiap peserta mempresentasikan ide bisnis di hadapan dewan juri, yang terdiri dari dosen-dosen tim pengabdian masyarakat. Peserta diminta untuk memaparkan ide bisnis, inovasi yang diajukan, serta dampak sosial yang dapat dihasilkan pada saat melakukan *pitching*.



Gambar 8 *Mentoring Peserta.*

4.6 | *Pitching Ide Bisnis*

Sesi *pitching* ide bisnis dilaksanakan di hadapan dewan juri yang terdiri dari tim dosen pengabdian masyarakat. Penilaian dilakukan berdasarkan empat aspek utama yaitu Pemaparan (35%), Penalaran dan Inovasi (35%), Performa (10%), serta Sesi Tanya Jawab (20%). Tabel berikut menunjukkan nilai yang diperoleh peserta setelah melakukan *pitching*. *pitching* dilakukan selama 15 menit, yaitu 7 menit untuk pemaparan ide bisnis dan 5 menit untuk penyampaian *feedback* dan tanya jawab dari dewan juri. Berdasarkan hasil penilaian keseluruhan, terlihat pencapaian positif pada kategori guru dan siswa. Nilai rata-rata peserta pada kategori Guru mencapai 78.6, dengan nilai tertinggi diperoleh oleh Inggit Pangestu dari SMKN 1 Arosbaya sebesar 82.9, yang menunjukkan penguasaan materi dan keterampilan yang sangat baik. Sementara itu, kategori Siswa memiliki rata-rata nilai akhir sebesar 75.1, dengan nilai tertinggi diraih oleh Cesirika Imelda Kartika Putri dari SMKN 3 Bangkalan sebesar 77.1. Meskipun terdapat variasi nilai di antara peserta, secara umum performa peserta cukup baik di berbagai aspek penilaian, seperti pemaparan, penalaran, performa, serta sesi tanya jawab. Hal ini mencerminkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan dengan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta, baik dari segi akademik maupun keterampilan presentasi dan inovasi. Tabel berikut menunjukkan nilai masing-masing peserta pada saat *pitching*.

Tabel 4 Nilai *Pitching* Peserta

Kategori	Nama Tim	Pemaparan	Penalaran & Inovasi	Performa	Tanya Jawab	Nilai Akhir
Guru	Ingit Pangestu (SMKN 1 Arosbaya)	81.5	85.6	81.7	81.2	82.9
	Siti Nurhanis (SMKN 1 Buduran)	79.6	77.9	78.5	77.7	78.5
	Maria Hanim (SMK Muhammadiyah 2 Gresik)	77.1	78.2	78.6	78.5	77.9
	Raden Ayu Sari Ratna (SMKN 6 Surabaya)	74.1	74.2	76.2	78.0	75.1
Siswa	Cesirika Imelda Kartika Putri (SMKN 3 Bangkalan)	80.1	77.3	75.9	72.1	77.1
	Rizki Nisa Kirani (SMKN 1 Buduran)	77.3	74.0	78.0	75.0	75.7
	Aura Bunga (SMK PGRI 13 Surabaya)	77.3	75.3	72.3	72.7	75.2
	Shiddiq Arya (SMK Muhammadiyah 2 Gresik)	75.0	75.3	72.7	61.7	72.4

4.7 | Assessment Capaian Kompetensi

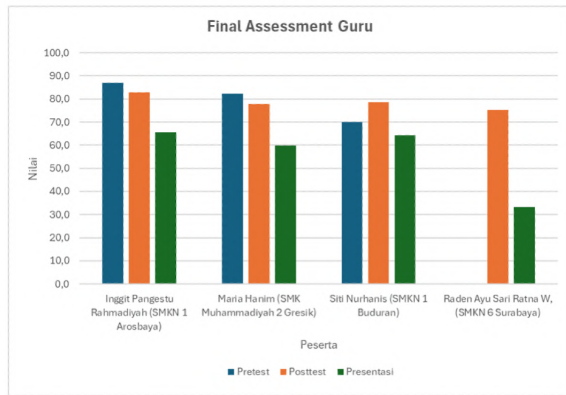
Assessment capaian kompetensi dilakukan melalui dua jenis pengujian: pengerjaan soal individu berbentuk pilihan ganda dan esai, dengan cakupan materi terkait manajemen bisnis, manajemen produksi, dan kompetensi koperasi. Soal yang diujikan terdiri dari 70 soal pilihan ganda dan 2 soal isian singkat. Nilai dari sesi *pitching* serta hasil pre-test dan *post-test* diakumulasi untuk menentukan peserta terbaik. Evaluasi ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok siswa dan kelompok guru, dengan hasil yang berbeda.

Berdasarkan hasil asesmen yang ditampilkan pada gambar 1, terlihat bahwa pada kelompok guru hanya terdapat satu orang yang memperoleh nilai di bawah rata-rata (68,2), sementara pada kelompok siswa, terdapat tiga siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata (66,8). Hal ini menunjukkan bahwa 75% dari kelompok guru mampu memahami materi pelatihan dengan baik, sedangkan pada kelompok siswa, hanya 25% yang mampu memahami materi tersebut dengan baik. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelatihan dapat disebabkan oleh tingginya tingkat kesulitan materi, yang berada di atas standar SMA/SMK. Wajar jika siswa di jenjang ini mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

4.8 | Evaluasi Kegiatan secara Keseluruhan

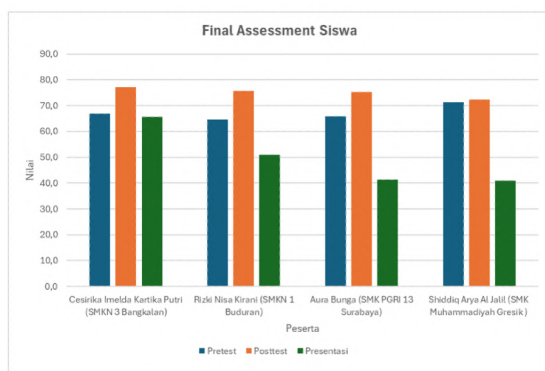
Tahap evaluasi kegiatan secara keseluruhan bertujuan untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kelancaran pelaksanaan, efektivitas metode pelatihan, dan hasil yang dicapai oleh para peserta. Evaluasi dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu untuk tim pengabdian dan peserta pelatihan. Evaluasi untuk tim pengabdian mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Perencanaan Kegiatan: Menilai sejauh mana kegiatan berjalan sesuai rencana awal.
2. Koordinasi Tim: Mengukur efektivitas komunikasi dan kerja sama antar anggota tim.
3. Pelaksanaan Program: Menilai kelancaran pelaksanaan serta kendala yang muncul dan bagaimana cara penyelesaian masalah yang diterapkan.



Nama Guru	Pre-test	Presentasi	Post-test	Nilai Akhir
Inggit Pangestu Rahmadiyah (SMKN 1 Arosbaya)	86.88	82.90	65.63	79.57
Maria Hanim (SMK Muhammadiyah 2 Gresik)	82.19	77.92	59.69	74.43
Siti Nurhanis (SMKN 1 Buduran)	70.00	78.52	64.38	72.85
Raden Ayu Sari Ratna W. (SMKN 6 Surabaya)	79.69	75.13	33.13	65.77

(a)



Nama Siswa	Pretest	Posttest	Presentasi	Nilai Akhir
Cesirika Imelda Kartika Putri (SMKN 3 Bangkalan)	66,9	77,1	65,6	71,68
Rizki Nisa Kirani (SMKN 1 Buduran)	64,7	75,7	50,9	66,74
Aura Bunga (SMK PGRI 13 Surabaya)	65,9	75,2	41,3	64,40
Shiddiq Arya Al Jalil (SMK Muhammadiyah Gresik)	71,3	72,4	40,9	64,22

(b)

Gambar 9 (a) Hasil Asesmen Guru; (b) Hasil Asesmen Siswa.

4. Pengelolaan Sumber Daya: Menilai efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang ada.
5. Efektivitas Keseluruhan Program: Menilai dampak program secara umum.

Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sehingga kegiatan serupa di masa mendatang dapat berlangsung lebih baik. Sementara itu, evaluasi untuk peserta difokuskan pada:

1. Tingkat Partisipasi: Mengukur sejauh mana peserta terlibat dalam setiap sesi pelatihan.
2. Keterlibatan dan Pemahaman: Menilai pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.
3. Efektivitas Metode Pelatihan: Menilai apakah metode yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.
4. Dampak Pelatihan: Meninjau perubahan yang terjadi pada peserta, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat berupa kontekstualisasi pembelajaran mahasiswa, penggerak ekonomi, serta pengelola pendidikan di Jawa Timur telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan secara keseluruhan, program

ini efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran mahasiswa, penggerak ekonomi, dan pengelola pendidikan dalam menghadapi era VUCA. Program ini juga mampu meningkatkan pemahaman peserta dalam analisis kondisi sosial, pengambilan keputusan, analisis manfaat biaya, pemetaan bisnis, manajemen produksi, dan manajemen risiko. Metode pelatihan yang dirancang, melalui pemberian materi dan studi kasus berjenjang dengan metode gamifikasi dan *project-based learning*, telah membantu peserta memahami materi secara mendalam dalam konteks nyata. Tindak lanjut dari program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penyebaran pengetahuan dan peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Luaran kegiatan ini diarahkan pada beberapa produk konkret, yang mencakup publikasi jurnal nasional untuk mendokumentasikan hasil kegiatan, penerbitan *book chapter*, serta berita populer di media massa guna meningkatkan kesadaran publik, untuk mencapai tujuan jangka panjang, yaitu mencetak *trainer* yang kompeten. Selain itu, juga dibuat video dokumentasi kegiatan sebagai media pembelajaran yang dapat diakses oleh masyarakat luas, serta pengembangan kebijakan dan formulasi studi lapangan untuk memandu pelaksanaan program serupa di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam pengintegrasian kontekstualisasi pembelajaran antara elemen mahasiswa, penggerak ekonomi, dan elemen pendidik. Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat diterapkan di daerah-daerah pada masa yang akan datang.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan adanya bantuan sarana dan prasarana dari LP3I Sidoarjo, SMK Muhammadiyah 2 Gresik, SMKN 1 Arosbaya, dan SMK PGRI 13 Surabaya sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Tim Dosen dan Mahasiswa Pengabdian Masyarakat yang telah mempersiapkan kegiatan ini dari awal hingga akhir.

Referensi

1. Mukhlisah F. Pelatihan kepemimpinan smart governance: Adaptasi era vuca. *Jurnal Analis Kebijakan* 2021;5(2):166–185.
2. Kurniawati UF, Handayani KDME, Nurlaela S, Idajati H, Firmansyah F, Pratomoadojo NA, et al. Pengolahan data berbasis sistem informasi geografis (sig) untuk kebutuhan penyusunan profil di Kecamatan Sukolilo. *Sewagati* 2020;4(3):190–196.
3. Amalia N. Tridharma Perguruan Tinggi untuk Membangun Akademik dan Masyarakat Berpradaban. *Karimah Tauhid* 2024;3(4):4654–4663.
4. Suharsono A, Mashuri M, Khusna H, Ahsan M, et al. Pelatihan pembelajaran statistika untuk peningkatan kompetensi guru matematika di Kabupaten Sumenep. *Sewagati* 2023;7(5):672–681.
5. Murugan S, Rajavel S, Aggarwal AK, Singh A. Volatility, uncertainty, complexity and ambiguity (VUCA) in context of the COVID-19 pandemic: Challenges and way forward. *International Journal of Health Systems and Implementation Research* 2020;4(2):10–16.
6. Sarkar A. We live in a VUCA World: the importance of responsible leadership. *Development and Learning in Organizations: An International Journal* 2016;30(3):9–12.
7. Soraya NA, Tias SA, Ayu K. Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity). *Jurnal Kewarganegaraan* 2022;6(1):1238–1243.
8. Komalasari K, et al. Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. Bandung: Refika Aditama; 2010.
9. Johnson EB, et al. CTL: Contextual Teaching & Learning. Mizan; 2019.
10. Johnson EB. Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press; 2002.
11. Pradani RFE. Pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) berbasis potensi lokal sebagai penggerak ekonomi desa. *Jurnal of Economics and Policy Studies* 2020;1(1):23–33.
12. Puspaningrum II, Kurniawati D. Meningkatkan Peran Bumdes Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Desa Di Desa Ellak Daya Kecamatan Lenteng. *Jurnal Abdiraja* 2019;2(2):24–29.

13. Syahbudi M, Ma S. Ekonomi Kreatif Indonesia: Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global (Sebuah Riset Dengan Model Pentahelix). Merdeka Kreasi Group; 2021.

Cara mengutip artikel ini: Suef, M., Prasetyawan, Y., Kusumawardani, R., Latiffianti, E. , Sa vitri, N. A. , Ciptomulyono, U., Wiratno, S. E., Kusumaningrum, A. W., Rahmaningtyas, I., Naifah, S. R. N., Handaningtyas, I., Wiscahyo, G., Putra, R. A., Yani, B. F., Nabila, D. D., Rashida, A. D., (2025), Kontekstualisasi Pembelajaran, Penggerak Ekonomi Serta Pengelola Pendidikan untuk Meningkatkan Literasi mengenai Produksi dan Produktivitas, *Sewagati*, 9(2):434–448, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i2.2583>.